

## **Persepsi Pelaku Industri terhadap Program Pengembangan Sentra Industri Jamu di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo**

Industry Performer Perception towards Development Program  
of Herbal Medicine Center in Nguter Village Sukoharjo District

**Bagus Adhi Wicaksono <sup>a\*</sup>, Paramita Rahayu <sup>b</sup>, Hakimatul Mukaromah <sup>c</sup>**

<sup>a</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

<sup>b</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

<sup>c</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

\* Corresponding author's email: [bajjus@ymail.com](mailto:bajjus@ymail.com)

### **Abstrak**

*Desa Nguter telah ditetapkan sebagai sentra industri jamu sekaligus kampung jamu di Kabupaten Sukoharjo. Sentra industri jamu Nguter mulai terlihat geliat ekonomi yang meningkat pasca ditetapkan menjadi kampung jamu oleh pemerintah pusat di tahun 2012 dan dibarengi dengan program turunan yang diberikan oleh berbagai pihak baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, perbankan, perguruan tinggi dan swasta. Dengan program tersebut aktivitas industri jamu menjadi meningkat baik dari segi volume penjualan, penyerapan tenaga kerja, pemasaran, produksi, modal, dan unit usaha. Pembahasan pada penelitian ini tentang pengaruh program pengembangan sentra industri terhadap peningkatan aktivitas industri dan perkembangan sentra industri di wilayah penelitian. Di dalamnya terdapat komponen meliputi perkembangan aktivitas dan karakteristik keruangan sentra industri, program-program pengembangan sentra industri berdasarkan persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi lapangan dan kuesioner; serta data sekunder. metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, studi kasus, dan skoring. Perkembangan sentra industri yang ditinjau dari aktivitas industri yang ada didalamnya di wilayah penelitian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sementara itu wilayah penelitian mendapatkan bantuan program terkait pengembangan sentra industri baik dari pemerintah dan pihak lain secara berkesinambungan dan rutin pada setiap tahunnya. Lebih lanjut, menurut persepsi masyarakat mendapatkan hasil yakni rata-rata secara umum masyarakat/pelaku usaha jamu mendapatkan manfaat dari setiap program yang ada. Berdasarkan perihal tersebut, maka program-program pengembangan sentra industri jamu di Desa Nguter memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas industri jamu.*

**Kata Kunci:** Pengaruh; Perkembangan Sentra Industri; Aktivitas Industri; Program Persepsi Masyarakat.

### **Abstract**

*Nguter Village has been established as a herbal medicine industry center as well as herbal village in Sukoharjo regency. The economy of herbal medicine industry center of Nguter began to increase after being set to become herbal village by the central government in 2012 and accompanied by derivative programs provided by various parties, both central government, local government, banking, universities and private. With this program, herbal industry activity has been increased both in terms of sales volume, employment, marketing, production, capital, and business*

*units. Discussion on this research is about the influence of industrial development program on increasing industrial activity and industrial center development in research area. Inside it there are some components include the development of activities and characteristics of spatial industrial centers, industrial development programs based on community perceptions. This research uses primary data such as field observation and questionnaire; as well as secondary data. The analytical methods used are descriptive statistics, case studies, and scores. The development of industrial centers in terms of industrial activities that exist within the study area is increasing from year to year, while the research area gets supporting programs related to the development of industrial centers both from the government and others on a continuous and routine basis each year. Furthermore, according to society's perception, in average they get benefit from every existing programs. Based on the subject, hence the development programs of herbal medicine industry in Nguter Village have positive influence to herbal industry activity.*

**Keywords:** *Influence; Development of Industrial Centers; Industrial Activities; Program; People's Perception*

## **1. PENDAHULUAN**

Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo merupakan sentra industri jamu berdasar instruksi gubernur Jawa Tengah No. 518/23546 Tahun 2011 tentang Pengembangan Produk Unggulan Perdesaan melalui One Village One Product (OVOP) di Jawa Tengah, industri jamu merupakan produk potensial daerah karena hasil produknya memiliki ciri khas daerah, sebagai produk obat tradisional setempat dan sudah secara turun temurun, terlebih pasar dari produk jamu masih terbuka lebar. Industri ini sudah berdiri lama sehingga dapat dilihat perkembangan klasternya selain itu struktur unit usaha sentra industri ini didominasi oleh industri kecil dan rumah tangga. Sentra ini telah ditetapkan sebagai daerah peruntukan industri sesuai dengan arahan RTRW Kabupaten Sukoharjo tahun 2011-2025 dan telah ditetapkan kampung jamu oleh Kementerian Kesehatan sekaligus terdapat pasar penjualan jamu. Sehingga Pemerintah begitu perhatian dalam mengembangkan sentra industri jamu di desa Nguter karena melihat potensi yang begitu besar untuk dikembangkan melalui program dan kebijakan yang ada. Program dan kebijakan berkenaan dengan pengembangan sentra industri jamu Nguter telah tertuang dalam Roadmap pengembangan jamu (RPJ) tahun 2011-2025 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2005-2025. Dari kedua rujukan tersebut instansi/lembaga terkait menyusun program operasional/teknis dilapangan meliputi Program kerja OPD, masterplan OPD, RPJM OPD, rencana strategis lembaga. Program yang ada ini berjalan rutin setiap tahunnya namun untuk besaran dan cakupannya menyesuaikan anggaran disetiap instansi terkait sekaligus implementasinya

lintas instansi. Dengan besarnya perhatian Pemerintah melalui berbagai kebijakan yang telah digulirkan, semuanya itu merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan akumulasi sumberdaya yang ada di sentra industri jamu Nguter agar dapat dikembangkan dan di manfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat sehingga program yang ada akan mempengaruhi proses pengembangan wilayah melalui proses perencanaan wilayah dengan memanfaatkan potensi dan kekuatan yang telah dimiliki oleh Desa Nguter. Maka dari itu pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh program pengembangan sentra industri terhadap perkembangan aktivitas industri jamu di sentra industri jamu Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1 Pengertian Sentra Industri**

Sentra industri menurut Setiawan, (2004) adalah bentuk kesatuan fungsional secara fisik meliputi lahan, geografis, infrastruktur, kelembagaan dan sumberdaya manusia, yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi dari suatu produk. Jadi didalam sentra akan terakumulasi segala sumberdaya dan potensi yang ada dengan tujuan meningkatkan kegiatan/aktivitas ekonomi didalamnya baik dari hulu ke hilir, untuk itu maju tidaknya suatu sentra industri dapat diukur dari aktivitas industri didalamnya semakin tinggi aktivitasnya maka semakin maju dan dinamis pula perkembangan suatu sentra. Menurut Daljoeni (1998) dalam Sabrina (2012), aktivitas industri merupakan usaha untuk mengubah suatu komoditas agar menjadi lebih bermanfaat. Aktivitas industri lebih pada usaha atau proses sehingga antar tahapan didalam proses tersebut akan saling terkait. Oleh karena itu untuk melihat sebuah pencapaian keberhasilan dari aktivitas industri maka perlu diketahui indikator dari pencapaian tersebut. Dengan kata lain semakin berkembang suatu industri yang ada di dalam sentra maka akan berkembang juga sentra industri tersebut. Sehingga faktor keberhasilan industri dapat menjadi tolak ukur perkembangan sentra industri.

### **2.2 Aktivitas Sentra Industri**

Menurut Munajat (2007), mendefinisikan keberhasilan usaha sebagai suatu keadaan industri mampu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan serta menunjukkan keadaan yang lebih baik dalam mengembangkan usahanya. Jadi

dikatakan industri tersebut berhasil bila dapat mencapai target yang diinginkan dan berkembang menjadi lebih maju. Oleh karena itu dalam mengukur suatu keberhasilan industri dapat menggunakan pengukuran dari aktivitas industrinya. Menurut Anggoro (2009), keberhasilan usaha dapat diukur dengan indikator meliputi jumlah produksi, laba, modal baru, pemasaran, dan keberlanjutan usaha. Sedangkan menurut Anggraini (2016), indikator keberhasilan usaha meliputi: pendapatan, volume penjualan, dan tenaga kerja. Sedang Velzen dalam Nurgandini (2014), menambahkan tingkat keberhasilan usaha yaitu penambahan unit usaha baru. Jadi tolak ukur/indikator yang digunakan adalah volume penjualan, pemasaran, modal, unit usaha baru, tenaga kerja, dan produksi secara terakumulasi.

### **2.3 Kebijakan dan Program**

Dalam melihat karakteristik sebuah sentra menurut Handayani dan Softhani dalam Nurmandito (2011), karakteristik sentra industri harus memenuhi kriteria sebagai berikut, di antaranya yaitu ketersediaan organisasi yang berjalan fungsional dan jaringan kerja yang kuat. Terdapat organisasi yang mewadahi dari kegiatan produksi hingga distribusi termasuk pihak Pemerintah yang berperan mengeluarkan kebijakan publik dan adanya sebuah jaringan kerja, antar pengusaha, antar pedagang, maupun antar konsumen dan dengan Pemerintah. Jadi disetiap sentra yang ada tetap membutuhkan kehadiran dan keberpihakan Pemerintah untuk bersama-sama bersinergi memajukan sentra industri.

Oleh karena itu peran Pemerintah begitu strategis didalam sentra walaupun berada diluar rantai industri. Peran strategis tersebut maksudnya adalah Pemerintah bertugas sebagai regulator atau pembuat kebijakan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah baik besar maupun kecil skalanya akan berdampak pada keberlangsungan sentra industri tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Friedrich dalam Winarno (2005) mengatakan kebijakan adalah suatu arah tindakan yang dilakukan kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu untuk mengatasi hambatan-hambatan serta dalam mencapai tujuan.

## **2.4 Pengembangan Wilayah**

Perencanaan wilayah merupakan suatu tahapan perencanaan pembangunan daerah yang bertujuan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan kehidupan yang lebih baik di suatu wilayah melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia dengan memperhatikan tingkat prioritas dan keberlanjutannya (Riyadi dan Bratakusumah, 2003). Dari pengertian tersebut posisi dari kebijakan pemerintah masuk dalam tahapan perencanaan pembangunan daerah. Bagaimana mungkin bila ingin memanfaatkan sumberdaya tanpa ada kebijakan untuk mengimplementasikannya. Didalam pengertian diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembangunan daerah merupakan upaya untuk pengembangan wilayah.

Pada dasarnya pembangunan daerah dilakukan untuk pengembangan wilayah, sementara pengembangan wilayah dapat dilakukan dengan mengaktivasi pusat pertumbuhan. Sehingga proses pembangunan yang sedang berjalan diarahkan untuk mengoptimalkan aktivitas pada pusat pertumbuhan. Dalam rangka memacu desa Nguter sebagai pusat pertumbuhan Kabupaten Sukoharjo bagian selatan, pemerintah telah melakukan proses pembangunan daerah. Hal ini sesuai dengan Gore (1984), menyatakan bahwa konsep pusat pertumbuhan dapat mencapai berbagai tujuan kebijakan wilayah dan hubungan antar wilayah.

## **2.5 Pusat Pertumbuhan**

Pusat pertumbuhan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembangunan di pedesaan dengan cara menggabungkan antara kebijakan dan program pembangunan secara terpadu sehingga akan terwujud sebuah tata ruang ekonomi dengan industri berperan sebagai penggerak ekonomi dalam pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan yang secara fungsional mewadahi keberadaan kelompok usaha secara terpusat dengan aktivitas ekonomi yang dinamis sehingga diharapkan dapat memacu perbaikan ekonomi di sektor dan wilayah lain.

Hal tersebut senada dengan pendapat Glasson dalam Sitohang (1977), bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara bersama-sama; pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan tertentu, dan dengan efek yang beranekaragam terhadap keseluruhan keadaan perekonomian. Sekaligus peran industri sebagai penggerak pusat pertumbuhan sesuai dengan pendapat Glasson

dalam Sitohang (1977), bahwa kutub pertumbuhan sebagai sekelompok industri yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan memberi dampak perkembangan kegiatan ekonomi ke daerah sekitarnya. Sehingga program pemerintah yang diadakan di sentra industri jamu Nguter semata-mata untuk mewujudkan pusat pertumbuhan di daerah paling selatan dari kabupaten sukoharjo.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deduktif dengan metode studi kasus. Pada prosesnya menggunakan perhitungan statistik yang didalamnya terdapat angka-angka sebagai tolak ukur.

**Tabel 1.** Definisi Variabel Penelitian

Aspek	Variabel	Definisi Operasional	Sub-Variabel	Parameter	Sumber
<b>Aktivitas Sentra Industri</b>	Volume penjualan	Merupakan hal yang dijadikan faktor perkembangan aktivitas sentra industri dilihat dari jumlah barang yang mampu dijual oleh produsen dalam jangka waktu tertentu.	Tingkat penjualan	• Jumlah produk yang terjual	Daryono, 2011
			Kapasitas Industri	• Jumlah keuntungan yang didapatkan • Jumlah Pendapatan yang diperoleh	Fandy Tjiptono, 2012
	Tenaga kerja		Tingkat produktivitas pekerja	• Jumlah produk yang dihasilkan • Kualitas produk yang dihasilkan • Waktu pengerjaan pembuatan produk • Penguasaan teknologi industri	Robbins, 2006
	Unit usaha		Tempat aktivitas usaha	• Jumlah unit usaha yang dimiliki	Velzen dalam Nurgandini, 2014
				• Persebaran lokasi unit usaha	Badan Pusat Statistik, 2017

		produksi hingga penjualan hasil produksi			
Pemasaran	Merupakan hal yang menjadi faktor perkembangan aktivitas sentra industri dilihat dari kegiatan memasarkan hasil produk industri	Kegiatan promosi	Sistem distribusi	• Media yang digunakan	Octarevia, 2001
				• Cakupan pasar tujuan penjualan • Relasi kerja yang terjalin	
Produksi	Merupakan hal yang menjadi faktor perkembangan aktivitas sentra industri dilihat dari proses pembuatan produk dari bahan baku hingga menghasilkan barang jadi	Kapasitas produksi industri		• Penggunaan teknologi dalam produksi	Widjajanta dan Widyaningsih, 2007
				• Hasil produksi yang dihasilkan	Sugiarto dkk, 2007
				• Penerapan standarisasi CPOTB	Permenkes No.007 Tahun 2012
Modal	Merupakan hal yang menjadi faktor perkembangan aktivitas sentra industri dilihat dari alat bantu yang digunakan dalam bidang produksi hingga distribusi	Tingkat kepemilikan aset industri		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat angkutan barang</li> <li>• Mesin produksi yang dimiliki</li> <li>• Jumlah uang untuk modal</li> <li>• Bahan baku produksi</li> </ul>	Winardi, 1995

Sumber: Peneliti, 2017

Variabel-variabel diatas akan diukur dengan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, dan data primer (observasi lapangan, kuesioner). Sementara itu, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, skoring dan studi kasus. Teknik pengumpulan data kuesioner untuk mengetahui pengaruh program pengembangan sentra industri berdasarkan persepsi masyarakat, dengan responden 60 orang pelaku usaha industri jamu. Berikut merupakan penjelasan tahap masing-masing metode penelitian yang digunakan:

a. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang mengolah/menganalisis data statistik menjadi berbagai bentuk (diagram, tabel, dll) dengan maksud mempermudah dalam pemahaman pembaca

(Subagyo, 2003). Dalam penelitian ini teknik analisis data statistik deskriptif dilakukan dalam analisis aktivitas dan keruangan sentra industri jamu, analisis pogram dan kebijakan pengembangan sentra industri jamu, dan analisis persepsi masyarakat terhadap program pemerintah pada sentra Industri.

#### b. Teknik Analisis Skoring

Teknik analisis skoring dalam penelitian ini menggunakan metode Skala Likert. Skala Likert merupakan metode penskalaan dengan menempatkan serangkaian stimulus dalam suatu kontinum poin. Metode penskalaan berpusat pada respons subjek dibuat dalam suatu rentang poin tertentu, metode disusun berdasarkan distribusi respons subjek (Setiawati, dkk., 2013). Jadi, Skala Likert merupakan metode skoring yang cara menghimpun respons subjek terhadap suatu fenomena/persoalan dengan pertanyaan/pernyataan yang didalamnya terdapat serangkaian pilihan/poin. Dalam penelitian ini teknik analisis data skoring dilakukan dalam analisis persepsi masyarakat terhadap program pemerintah pada sentra Industri. Berikut merupakan langkah-langkah analisis skoring dengan Metode Likert:

1. Menentukan jumlah perkalian antara total jumlah responden yang memilih diantara ke lima poin tersebut dengan ke lima skor, dengan rumus: jumlah responden yang memilih pilihan poin x angka skor likert.
2. Menjumlahkan hasil perhitungan diatas dari ke lima poin
3. Menentukan interpretasi skor perhitungan dengan menghitung skor tertinggi dan skor terendah, dengan rumus untuk  $Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$  dan begitu juga dengan rumus untuk  $X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$ .
4. Menentukan interval persentase skor (%) ke lima poin dengan rumus:
$$I = 100 / (\text{Jumlah skor (Likert)})$$
5. Menghitung hasil akhir dengan rumus sebagai berikut:  
Rumus indeks =  $(\text{Total skor} - X) / (Y - X) \times 100$

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

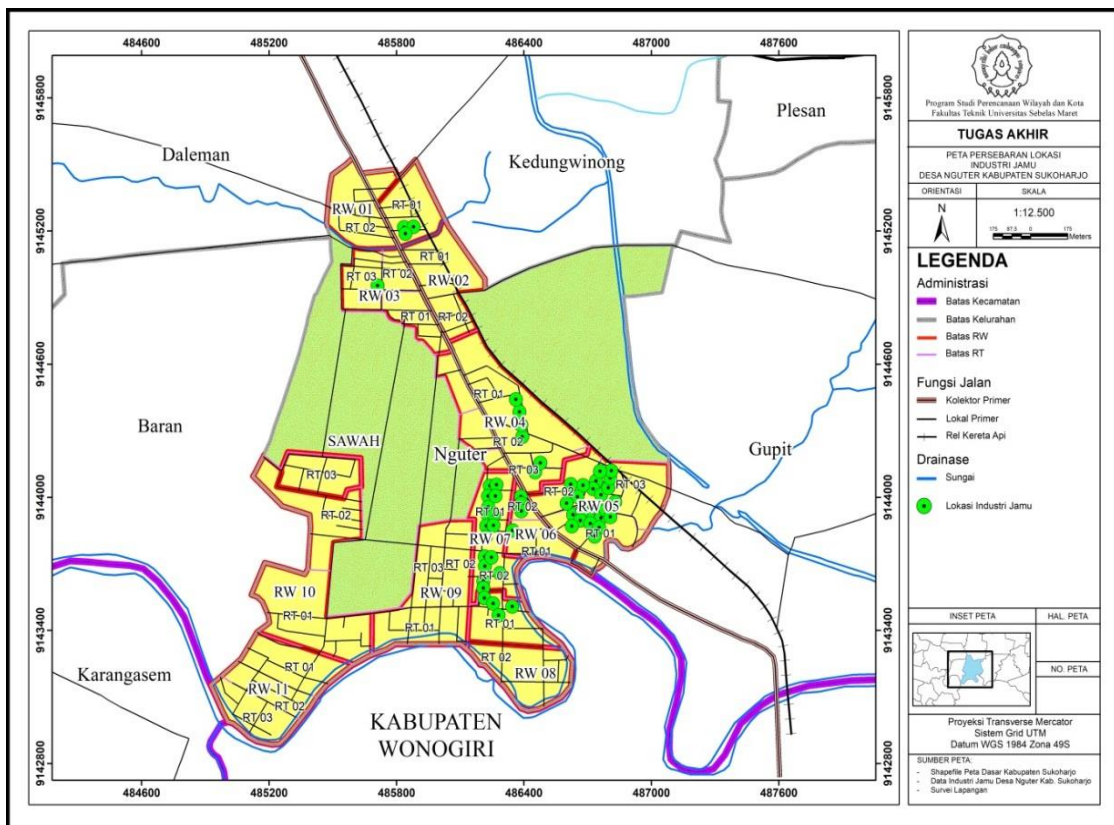
Berdasarkan penjelasan terkait metode penelitian sebelumnya, maka berikut merupakan hasil dan pembahasan pada penelitian ini. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini mencakup tiga analisis yakni: analisis aktivitas dan keruangan sentra industri jamu, analisis pogram dan kebijakan



pengembangan sentra industri jamu, dan analisis persepsi masyarakat terhadap program pemerintah pada sentra Industri (Skoring). Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari analisis-analisis diatas:

#### 4.1 Analisis Aktivitas dan Keruangan Sentra Industri Jamu

Analisis ini digunakan untuk mengetahui aktivitas sentra industri jamu di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo dalam kurun waktu 2012 hingga 2017. Aktivitas industri meliputi proses produksi, volume penjualan, pemasaran, modal usaha, tenaga kerja, dan unit usaha. Pada analisis ini tidak hanya kita menganalisis tentang sisi perekonomiannya saja namun ada ulasan terkait sisi keruangan yang sesuai dalam ranah perencanaan wilayah dan kota yaitu terkait pada pola interaksi ruang, Berikut merupakan peta persebaran industri jamu di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo beserta ulasannya terkait klaster industri di lokasi tersebut:



**Gambar 1.** Peta Persebaran Industri Jamu Desa Nguter  
Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo, 2017.

Diolah oleh Penulis

Menurut hasil pengamatan di lapangan, Desa Nguter telah masuk dalam kawasan peruntukan industri menurut RTRW Kabupaten Sukoharjo Tahun

2011 – 2031 dan terdapat lebih dari 5 industri kecil/menengah tepatnya sekitar 60 pelaku usaha dengan produk yang sama berupa produk jamu pada lokasi tersebut, lokasinya terbilang cukup strategis dengan dihubungkan jalan kolektor primer serta akses ke sentra industri juga mudah karena terdapat stasiun Nguter yang dilewati railbus dari Solo ke Wonogiri dengan sistem commuter dan tiket yang terjangkau. Selain itu di lokasi sentra juga terdapat pasar jamu Nguter sebagai sentra penjualan hasil produk dan adanya lembaga perkumpulan pengusaha/ paguyuban yaitu sekretariat kampung jamu dan koperasi jamu Tak hanya itu lokasi pengusaha dan pekerja begitu dekat karena keduanya merupakan warga setempat serta lokasi bahan baku yang mudah didapat di Kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya maka layak bila lokasi tersebut disebut sentra industri berdasarkan potensi yang ada didalamnya. Di dalam sentra dapat dilihat aspek spasialnya berupa perkembangan unit usaha yang mengelompok menjadi sebuah klaster, namun sebelum mengetahui aspek spasialnya seperti apa, maka dibawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu terkait proses pembentukan klaster.

Pada awal mulanya Desa Nguter merupakan salah satu daerah penghasil jamu tradisional Jawa yang cukup melegenda. Keahlian meracik jamu telah dimiliki penduduk Nguter secara turun temurun. Hingga saat ini belum ada catatan sejarah sejak kapan warga Nguter memiliki keahlian meracik jamu untuk pertama kalinya. Usaha jamu Nguter mulai berkembang sejak tahun 1965 ditandai dengan memproduksi jamu secara massal dan diperjual belikan secara umum walaupun pada saat itu masih skala kecil. Tahun tersebut menandai geliat industri jamu mulai berkembang. Produksi jamu awalnya dilakukan oleh segelintir orang saja diantaranya pengusaha jamu sabdo palon, wisnu, kresna, dll hingga akhirnya diikuti oleh warga lain dan terus berkembang seiring dengan terbentuknya koperasi jamu. Karena permintaan produk jamu tradisional yang begitu tinggi pada saat itu dan belum banyak masyarakat yang mengkonsumsi obat kimiawi mengakibatkan usaha jamu yang ada kian terus meningkat kapasitasnya dan banyak diikuti warga sekitar memproduksi jamu untuk diperjual belikan.

Hingga saat ini perkembangan desa Nguter secara umum terus bergerak maju sebagai salah satu daerah penghasil jamu tradisional yang dikenal luas secara nasional. Telah banyak tumbuh industri jamu di lokasi yang sama. Pada awal mulanya industri jamu banyak memproduksi di lokasi

RW 6 dan RW 7 dari situlah kemudian semakin berkembang hingga ke wilayah lainnya, Oleh karena itu sebagai daerah cikal bakal terbentuknya suatu sentra industri maka RW 6 dan RW 7 telah ditetapkan sebagai kampung jamu oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012. Hingga saat ini perkembangan sentra jamu tidak hanya di kedua RW tersebut namun telah berkembang di sekitaran asar Jamu Nguter. Tepatnya ada 2 kelompok industri jamu yang berada di desa Nguter yaitu sebanyak 22 unit di RW 6 dan 7 kemudian 28 unit di RW 5 dan sisanya 10 unit tersebar di RW lainnya. Banyaknya pelaku usaha jamu yang berada di RW 5 ini karena lokasi tersebut dekat dengan pasar Nguter, lab P4TO dan stasiun Nguter. Sehingga sampai saat ini setidaknya tercatat sekitar 60 pelaku usaha jamu berada di desa Nguter. Itulah proses pembentukan klaster industri jamu yang berada di desa Nguter Kabupaten Sukoharjo.

Hasil dari analisis terkait aspek keruangan di sentra industri jamu berupa persebaran unit usaha yang ada di sentra ini membentuk sebuah pola mengklaster atau mengelompok selain itu dilihat dari perkembangan jumlah unit usaha yang ada yaitu dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2012 hingga 2017 menunjukkan hasil bahwa penambahan hanya 8 unit saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan klaster industri jamu belum terlalu signifikan perkembangannya. Suatu klaster yang dinamis maka jumlah dan persebaran dari unit usaha yang ada akan begitu banyak dan menyebar luas. Artinya fenomena di sentra Nguter rata-rata setiap pengusaha hanya memiliki 1-2 unit usaha saja , hal ini dapat demikian karena banyak pelaku usaha mengungkapkan unit usaha yang sudah saat ini dirasa sudah cukup menampung kegiatan produksi maupun penjualan jamu.

Selain itu aspek keruangan juga dapat dilihat dari hubungan aktivitas antar nodal yang ada. Nodal pertama adalah sentra itu sendiri sebagai daerah penghasil jamu sedang nodal kedua adalah pasar jamu Nguter sebagai sentra penjualan produk jamu. Kedua nodal tersebut aktivitasnya begitu tinggi dan saling terkait karena hampir semua pelaku usaha memiliki kios dan berada di pasar jamu tersebut sehingga produk yang sudah jadi akan dibawa di pasar jamu untuk dipasarkan dan diperjualbelikan baik secara langsung dengan konsumen maupun secara tidak langsung melalui distributor. Selain itu program yang ada begitu mempengaruhi proses pengembangan wilayah yang ada dilokasi tersebut. Pengembangan wilayah ini dilakukan dalam upaya menjadikan desa ini sebagai salah satu pusat pertumbuhan di

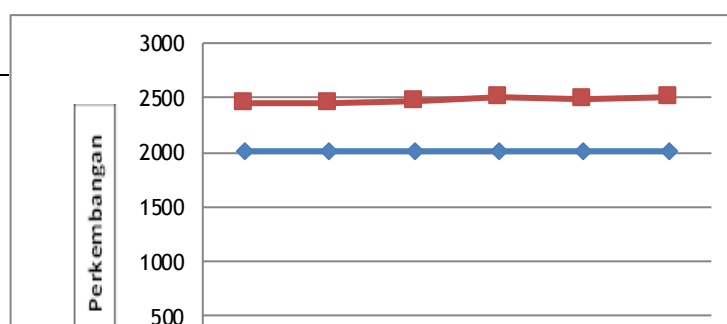
Kabupaten Sukoharjo bagian selatan sehingga dampaknya akan dirasakan di daerah sekitarnya dan sektor ekonomi lainnya.

Diatas merupakan ulasan terkait dengan aspek keruangan yang ada di sentra industri jamu Nguter yang ditinjau dari aspek pembentukan industri secara klaster, klaster unit usaha, pengembangan wiayah dan pusat pertumbuhan. Sedangkan analisis ini selain membahas terkait aspek keruangan juga membahas tentang aktivitas terkait dengan kegiatan industri jamu yang meliputi beberapa aspek kajian meliputi produksi, volume penjualan, tenaga kerja, pemasaran, unit usaha, dan modal. Ke enam aspek tersebut telah menjadi variabel penelitian sehingga dengan mengkaji aspek tersebut secara langsung akan mengetahui aktivitas sentra industri jamu Nguter. Berikut merupakan ulasan dari aktivitas industri di sentra industri jamu Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo yang telah diolah dari berbagai sumber.

#### 4.1.1 Volume Penjualan

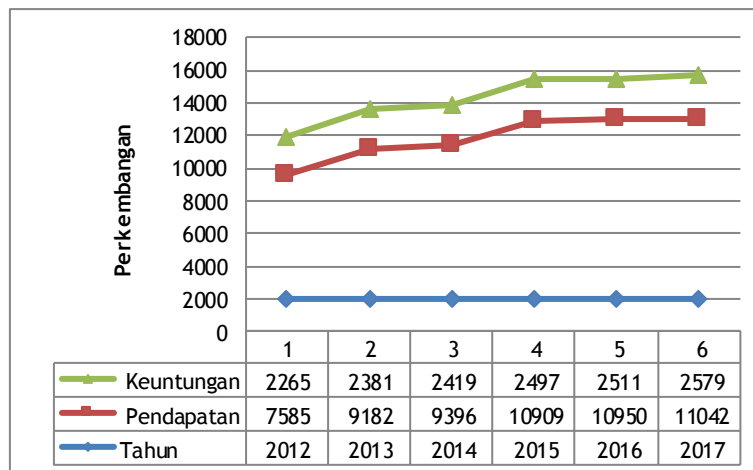
Volume penjualan merupakan suatu ukuran untuk mengetahui banyaknya produk yang berhasil terjual dalam jangka waktu tertentu dan dihitung dalam satuan tertentu. Volume penjualan di dalam penelitian ini akan melihat pada banyaknya produk yang mampu terjual dalam kurun waktu tahun 2012 hingga tahun 2017 selain itu akan diketahui besarnya pendapatan dan keuntungan yang didapat. Dari tahun 2012 volume penjualan produk jamu di sentra industri jamu Nguter mengalami peningkatan di tahun 2017 sekitar 12% dan trend peningkatan volume penjualan pada setiap tahunnya rata-rata positif. Berikut merupakan grafik perkembangan volume penjualan jamu:

Tabel 2. Perkembangan Volume Penjualan



Sedangkan disisi pendapatan dan keuntungan yang didapat seharusnya berbanding lurus dengan hasil capaian peningkatan volume penjualan tersebut. Namun bila keduanya dibandingkan besaran pendapatan lebih besar porsinya dibanding keuntungan yang didapat. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya biaya produksi, bahan baku, distribusi begitu mahal sehingga mengakibatkan keuntungan yang diperoleh kecil. Berikut merupakan tabel dan grafik perkembangan pendapatan dan keuntungan industri jamu Desa Nguter.

**Tabel 3.** Jumlah Pendapatan dan Keuntungan Industri



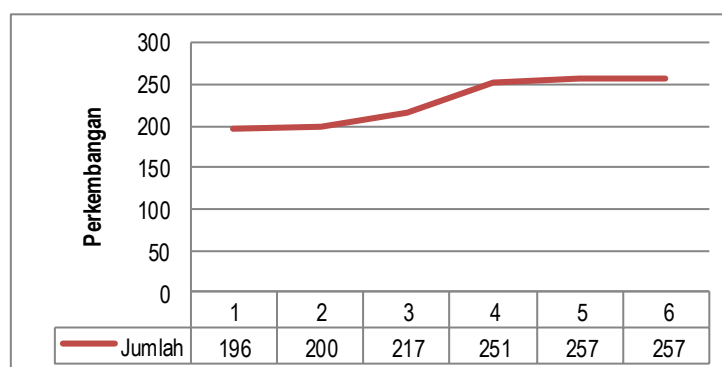
Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat dilihat bahwa volume penjualan pada setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan paska implementasi berbagai program pengembangan tahun 2012 keatas. Walaupun peningkatannya tidak terlalu tinggi namun peningkatan ini merupakan suatu hal yang positif bagi keberlanjutan usaha jamu di Desa Nguter. Dengan meningkatnya volume penjualan diharapkan akan meningkatkan kapasitas industri sekaligus meningkatkan pendapatan maupun keuntungan.

#### 4.1.2 Tenaga Kerja

Aspek aktivitas tenaga kerja yang ada di industri jamu Desa Nguter. Dalam aspek tenaga kerja ini tidak hanya dibahas terkait jumlah tenaga kerja yang terserap di industri jamu saja melainkan juga terkait tingkat latar belakang pendidikan pekerja, tingkat produktivitas pekerja dan sistem kerja termasuk sistem pengupahan pekerja yang berlaku di sentra industri jamu ini. Jumlah pekerja yang terserap pada industri jamu pada setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Bila dibandingkan dari tahun 2012 hingga tahun 2017 kenaikannya mencapai 31% hal ini terbilang cukup banyak pekerja yang terlibat di sektor industri ini. Peningkatan pada setiap tahunnya ini diakibatkan program pemerintah telah mendorong berbagai aspek industri sehingga industri menjadi lebih maju dan membutuhkan penambahan tenaga kerja.

Sedangkan latar belakang pendidikan pekerja bermacam-macam namun lulusan perguruan tinggi masih kecil. Hal ini sebetulnya tidak begitu berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memproduksi jamu karena keahlian membuat jamu dapat diajarkan namun bila dituntut untuk mengikuti standar CPOTB banyak pekerja yang belum mampu melakukannya. Terkait produktivitas pekerja rata-rata pengusaha jamu menilai pekerja yang ada telah terampil dalam menjalankan pekerjaannya secara baik. Rata-rata pekerja bersifat tetap namun ada beberapa yang bersifat tenaga kontrak itupun di musim tertentu saja. Terkait upah yang didapat sesuai beban kerja yang diberikan dengan sistem pembayaran berupa borongan untuk pekerja kontrak dan bulanan untuk pekerja tetap.

**Tabel 4.** Jumlah Pekerja di Industri Jamu



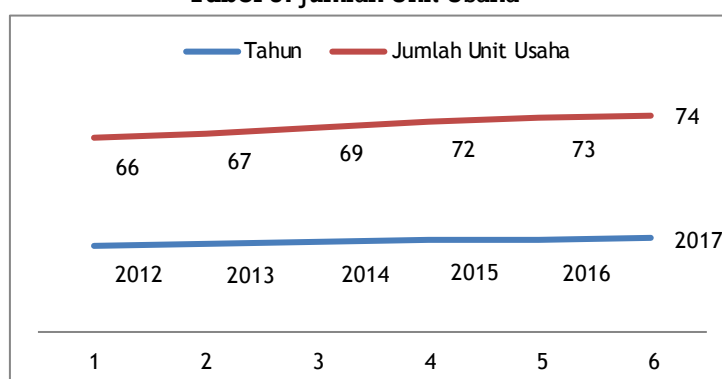
Berdasarkan tabel 4 tersebut, dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang terserap didalam sektor industri jamu di sentra industri Nguter di tahun 2017

mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun awal penelitian ini yaitu tahun 2012 sedangkan tingkat produktivitas pekerja di industri jamu Desa Nguter terbilang tenaga kerja terampil terbukti dari penilaian pemilik industri pada pekerjanya berdasarkan 4 parameter yang digunakan.

#### 4.1.3 Unit Usaha

Aspek unit usaha, bahwa tingkat pertumbuhan unit usaha baru selama 5 tahun dari tahun 2012 hingga tahun 2017 terbilang cukup kecil. Rata-rata setiap pengusaha memiliki 1-2 unit usaha saja. Sebagian besar unit usaha yang dipakai pada saat ini merupakan unit usaha yang telah diturunkan dari pendahulunya. Berikut merupakan tabel dari perkembangan jumlah unit usaha jamu di Nguter:

**Tabel 5.** Jumlah Unit Usaha



Berdasarkan ulasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan unit usaha baru selama 5 tahun terbilang cukup kecil. Padahal bila dibandingkan dengan tingkat volume penjualan yang cenderung meningkat seharusnya berbanding lurus dengan peningkatan unit usaha baru yang dimiliki. Hal ini disebabkan oleh salah satunya begitu sedikitnya pengusaha jamu baru untuk berinvestasi dalam desa Nguter sehingga unit usaha perkembangannya cenderung lamban.

#### 4.1.4 Pemasaran

Aktivitas pemasaran berupa jangkauan wilayahnya sudah merambah ke luar Kabupaten Sukoharjo hingga ke luar pulau Jawa di tahun 2012 dan terus meluas hingga pasar nasional di tahun 2017. Terkait media promosi yang banyak digunakan bukan media online maupun cetak namun lebih pada keikutsertaan dalam pameran sedang media iklan belum banyak digunakan

karena biayanya cukup tinggi. Berikut merupakan daerah pemasaran penjualan produk jamu dari Desa Nguter:

**Tabel 6.** Daerah Tujuan Pemasaran

<b>Daerah Penjualan</b>	<b>Nama Daerah</b>
Dalam Kecamatan	Nguter
Dalam Kabupaten	Sukoharjo
Dalam Propinsi	Surakarta, Wonogiri, Karanganyar, Sragen
Antar Propinsi	Bogor, Cirebon, Banjarmasin, Balikpapan, Palu, Gorontalo, Aceh, Sintang, Medan, Kupang, Ternate, Lampung, Papua

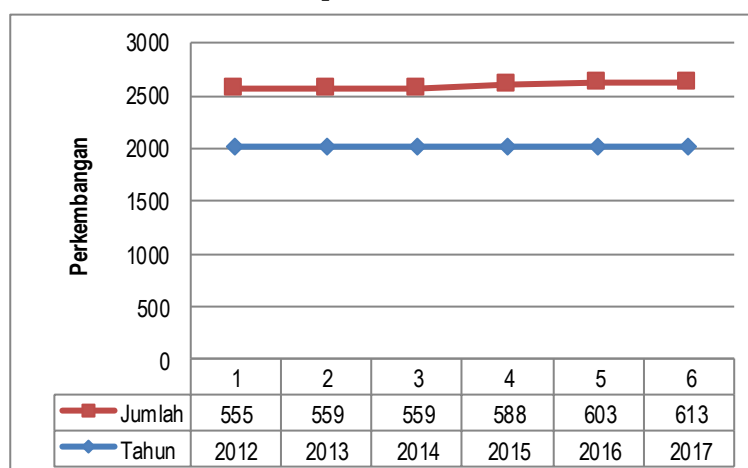
Dari tabel 6 diatas, dapat disimpulkan bahwa produk jamu dari Nguter ini telah menembus pasar nasional, kendati demikian dalam rangka memperluas pangsa pasar kedepan pengusaha harus berani berekspansi ke daerah yang belum menjadi daerah pemasaran sebelumnya sehingga diharapkan akan terjalin mitra baru untuk membantu menjual produk jamu selain itu peran media masa/online untuk menjual produk begitu efektif, Pemerintah harus mendorong pengusaha untuk aktif menggunakan media tersebut. Terkait proses pemasaran produk jamu, hampir semua produk jamu yang dihasilkan habis terserap oleh pasar. Pengusaha jamu menjual produk jamu melalui agen penjualan, pedagang pengumpul, ataupun langsung dijual ke konsumen. Pengusaha jamu melakukan kemitraan dengan pengepul dan agen penjualan walaupun tidak diikat dalam perjanjian tertulis.

#### **4.1.5Produksi**

Aktivitas produksi, jumlah produk jamu yang dihasilkan meningkat hingga dua digit dalam kurun 5 tahun dan potensi kapasitas produksinya akan terus meningkat 25% di tahun mendatang. Terkait teknologi dan tahapan produksi yang digunakan sebagian besar masih tradisional. Jenis produk jamu yang sudah dihasilkan meliputi untuk kecantikan, perawatan tubuh, kesahatan dan pengobatan. Terkait proses produksi lebih banyak mengacu pada pengalaman pengusaha sedangkan jumlah dan jenis jamu yang dihasilkan biasanya sesuai permintaan konsumen. Berikut merupakan tabel jumlah dan perkembangan produksi jamu di Desa Nguter:



**Tabel 7. Kapasitas Produksi**

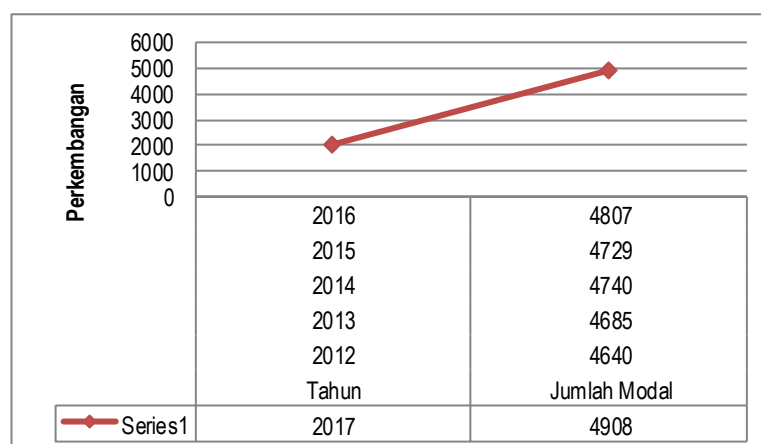


Aspek produksi dalam melihat jumlah produksi jamu yang dihasilkan dan besaran peningkatannya terus mengalami peningkatan hingga trendnya positif. Peningkatan produksi dapat dilihat dari tahun 2012 hingga 2017, menunjukkan hasil bahwa pada setiap tahunnya produksi jamu cukup bergeliat. Rata-rata kapasitas produksi sekitar 12 kw bahan baku menghasilkan 9,6 kw serbuk jamu, dengan potensi peningkatan produksi dari tahun ke tahun dapat mencapai 25%. Hal ini merupakan dampak dari program pemerintah yang menasar pada aspek produksi sehingga mengalami peningkatan kapasitas produksi di industri jamu di sentra industri jamu desa Nguter.

#### 4.1.6 Modal

Modal digunakan untuk aktivitas bisnis dan operasional produksinya, modal paling banyak sumber pembiayaannya berupa modal sendiri dari hasil tabungan dan dana pinjaman modal usaha dari perbankan, Modal yang beredar setiap tahunnya sebesar 6 miliar dan trendnya terus meningkat. Untuk aspek bahan baku rata-rata telah mencukupi kebutuhan industri dan tidak sulit mendapatkannya dari Kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya. Rata-rata pengusaha hanya memiliki 1 mesin produksi saja dan angkutan barang sebanyak 1 hingga 2 unit. Sehingga secara keseluruhan aktivitas industri yang ada begitu bergeliat dan bergerak secara dinamis. Berikut merupakan tabel modal finansial tersebut:

**Tabel 8.** Jumlah Modal Usaha



Dari penjelasan diatas terkait modal maka dapat disimpulkan, penilaian modal cukup meningkat setiap tahunnya walaupun dari sisi capaian secara angka tidak terlalu tinggi peningkatannya namun trendnya positif. Hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor salah satunya programbantuan modal yang kurang mengena pada kebutuhan pelaku usaha. Jumlah modal tersebut merupakan akumulasi dari total modal yang digunakan oleh industri jamu Nguter.

#### 4.2 Analisis Program dan Kebijakan Pengembangan Sentra Industri Jamu

Untuk mengetahui program dan kebijakan secara menyeluruh maka dibawah ini merupakan program dan kebijakan yang akan dan sudah dilaksanakan oleh lembaga di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional dalam rangka memajukan sentra industri jamu di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo yang diambil dari berbagai sumber meliputi program kerja OPD, masterplan OPD, RPJM OPD, rencana strategis lembaga. Program yang ada berjalan rutin setiap tahunnya namun untuk besaran dan cakupannya menyesuaikan anggaran instansi.

Institusi yang dimaksud antara lain dari tingkat pusat terdapat Kementerian Perindustrian RI dan Kementerian Kesehatan RI, untuk ditingkat Provinsi terdapat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah dan Badan POM Jawa Tengah, untuk instansi di tingkat Kabupaten yaitu Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM, dan Bappeda. Pada dasarnya sebagai instansi pemimpin atau leading sector di daerah yaitu Bappeda, dari OPD inilah semua instansi daerah akan menginduk program teknis. Dibawah ini merupakan jenis program tersebut:

**Tabel 9.** Pengelompokan Program berdasarkan variabel

No	Variabel	Program
1.	Volume Penjualan	Program pembinaan dan pelatihan terkait manajemen usaha meliputi pemasaran online, pelatihan standar mutu, kemasan dan inovasi produk, penerapan CPOTB, kemudahan perijinan, keringanan pajak retribusi, pembangunan showroom bersama, ukm center, media promosi, temu usaha serta fasilitasi pameran dagang, fasilitasi hak merk.
2.	Tenaga Kerja	Program peningkatan SDM meliputi: pelatihan inovasi produk, pelatihan SDM industri jamu dalam CPOTB, pelatihan manajemen SDM, pelatihan motivasi usaha dan peningkatan ketrampilan, pelatihan teknologi produksi, teknik budidaya, manajemen usaha, teknologi pengolahan, program pembinaan dan pelatihan terkait manajemen usaha.
3.	Unit Usaha	Program bimbingan teknis IKM herbal meliputi pembinaan aspek bangunan, fasilitas, dan peralatan, aspek sanitasi dan higiene, pembuatan layout pabrik, penyimpanan dan pengiriman produk, pemeliharaan pasar jamu nguter, pembuatan database umkm berkala, program penyiapan dan pemeliharaan infrastruktur klaster jamu, penguatan aset melalui sertifikasi tanah, penyediaan tanah produktif bagi pelaku usaha umkm jamu.
4.	Pemasaran	Pelatihan pemasaran online, kemasan produk, pemasaran E-Smart, sosialisasi perijinan dan registrasi jamu, pengawasan jamu ilegal, fasilitasi pembangunan showroom bersama, ukm center, penjualan online dan media promosi berupa leaflet, katalog, majalah, dll, temu usaha serta pameran dagang produk, pelatihan aplikasi SIAPIK, pembentukan jejaring pemasaran produk, pelatihan manajemen pemasaran, pengembangan pasar dan distribusi produk, peningkatan sistem jaringan informasi perdagangan, renovasi pasar jamu nguter.
5.	Produksi	Program bantuan peralatan mesin produksi untuk IKM Jamu, Fasilitasi bantuan peralatan ke provinsi jawa tengah maupun kementerian perindustrian RI, Pelatihan pencatatan, produksi, pengawasan mutu, peningkatan kualitas produk, Bantuan modal usaha, penjaminan kredit bagi ukm, serta fasilitasi subsidi bunga dar APBD bagi umkm yang prospektif.
6.	Modal	Pelatihan pembukuan keuangan, sosialisasi dukungan informasi penyediaan permodalan, pemantauan penggunaan dana pemerintah bagi umkm, pembiayaan dan insentif, Program kredit usaha rakyat dan mitra jateng 25, peningkatan jaringan kerjasama antar koperasi dengan lembaga keuangan, penanganan keluhan dalam penarikan modal.

Menurut data pada tabel 9 dapat disimpulkan bahwa arah kebijakan pengembangan jamu Nguter belum sepenuhnya memenuhi capaian pengembangan jamu yang tertuang dalam RPJ tahun 2011-2025. Hal ini cukup beralasan dikarenakan lembaga yang terlibat hanya beberapa pihak saja dan keterbatasan anggaran. Dari kedua alasan tersebut bisa dipastikan hanya dapat memenuhi beberapa arah pengembangan jamu saja diantaranya pengembangan jamu untuk kesehatan, kecantikan dan kebugaran, sedangkan wisata dan keagamaan belum bisa dilakukan di sentra Desa Nguter.

### 4.3 Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Program Pengembangan pada Sentra Industri

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui penilaian program pemberdayaan sentra industri jamu yang dilakukan Pemerintah berdasarkan persepsi masyarakat. Analisis persepsi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari responden yaitu pelaku industri jamu sebanyak 60 responden. Pertanyaan di kuesioner terdiri dari 6 variabel yaitu volume penjualan, tenaga kerja, unit usaha, produksi, pemasaran, dan modal. Variabel tersebut diperinci dalam 17 parameter. Analisis ini juga dapat mengetahui pengaruh pelaksanaan program pengembangan sentra industri jamu yang diselenggarakan pemerintah terhadap perkembangan aktivitas sentra industri jamu di Nguter.

Dari hasil perhitungan persepsi masyarakat dapat diketahui bahwa respon responden dapat dikelompokkan dalam 2 jenis penilaian yaitu positif terhadap program dan negatif terhadap program. Bilamana disebut positif jika dilihat dari akumulasi jumlah jawaban pada kategori sangat berpengaruh dan kategori berpengaruh. Bilamana disebut negatif maka dilihat dari akumulasi jumlah jawaban pada kategori tidak berpengaruh dan sangat tidak berpengaruh. Berikut merupakan hasil perhitungannya:

**Tabel 10.** Pengelompokan Penilaian Respoden

No	Variabel	Parameter	Respon dari Responden	
			Positif	Negatif
1.	Volume Penjualan	Jumlah produk yang terjual	26	1
		Keuntungan yang didapat industri	22	2
		Pendapatan yang diperoleh industri	27	0
2.	Tenaga Kerja	Produktivitas pekerja dalam memenuhi target jumlah barang yang harus terselesaikan	31	1
		Kualitas produk yang dihasilkan pekerja	30	0
		Ketepatan waktu pekerja dalam menyelesaikan produk	32	0
		Penguasaan teknologi industri pada pekerja	27	1
3.	Unit Usaha	Unit usaha baru untuk kegiatan industri	6	35
4.	Pemasaran	Jenis media promosi yang digunakan	20	5
		Perluasan pasar tujuan penjualan barang produksi	25	3
		Relasi kerja yang terjalin dalam bidang promosi	27	4
5.	Produksi	Penggunaan teknologi dalam produksi	28	1
		Hasil produksi pada industri	27	0
6.	Modal	Sarana angkutan barang untuk keperluan industri	8	31

	Mesin produksi yang dimiliki	7	35
	Modal finansial yang dimiliki	8	34
	Jumlah bahan baku pada industri	7	31

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa pada variabel volume penjualan menunjukkan 75 responden merespon positif dan sebanyak 3 responden merespon negatif terhadap program pemerintah dibidang pengembangan sentra industri jamu Nguter. Variabel kedua adalah tenaga kerja menunjukkan bahwa 120 responden menilai positif terhadap program pemerintah tersebut namun hanya ada 1 responden menilai negatif. Perihal variabel unit usaha menunjukkan hasil bahwa 6 responden merespon positif dan sebanyak 35 responden merespon negatif dari program yang ada. Untuk variabel pemasaran diketahui bahwa 72 responden merespon positif dan 12 diantaranya merespon negatif. Sedangkan variabel produksi menunjukkan bahwa 55 responden menilai positif akan program yang ada namun 1 orang merespon negatif akan program tersebut. Untuk variabel terakhir yaitu modal menghasilkan bahwa 30 responden menilai positif namun 131 responden merespon negatif dari program yang telah dijalankan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa persepsi pelaku usaha jamu terkait pengaruh program pengembangan industri jamu di sentra Desa Nguter rata-rata direspon positif dari para pelaku usaha namun untuk aspek modal perlu menjadi perhatian untuk dievaluasi mengingat respon masyarakat banyak yang negatif. Kesimpulan diatas untuk mengetahui respon positif dan respon negatif dari responden terkait penerimaan dari setiap program yang ada, perhitungan diatas belum menggunakan metode likert yang mengukur tentang pengaruh program pengembangan tersebut terhadap perkembangan aktivitas industrinya dan sentra pada umumnya. Untuk mengetahui hal tersebut maka dibawah ini akan dijelaskan hasil perhitungan menggunakan metode likert:

**Tabel 11. Hasil Perhitungan Persepsi Masyarakat Dengan Metode Likert**

No	Parameter/ Variabel	STB 1	TB 2	N 3	B 4	SB 5	Skor Likert	%	Kategori
1.	<b>Variabel Volume Penjualan</b>								
	Jumlah produk yang terjual	0	2	99	68	45	214	64	Berpengaruh
	Keuntungan yang didapat industri	0	4	108	52	45	209	62	Berpengaruh
	Pendapatan yang	0	0	99	73	45	217	65	Berpengaruh

	diperoleh industri								
2.	<b>Variabel Tenaga Kerja</b>								
	Produktivitas pekerja menyelesaikan jumlah produksinya	0	2	84	72	65	223	68	Berpengaruh
	Kualitas produk yang dihasilkan pekerja	0	0	90	76	55	221	67	Berpengaruh
	Ketepatan waktu pekerja dalam menyelesaikan produksi	0	4	78	84	55	221	67	Berpengaruh
	Penguasaan teknologi industri pada pekerja	0	2	96	64	55	217	65	Berpengaruh
3.	<b>Variabel Unit Usaha</b>								
	Unit usaha baru untuk kegiatan industri	0	70	57	16	10	153	39	Tidak Berpengaruh
4.	<b>Variabel Pemasaran</b>								
	Jenis media promosi yang digunakan	0	10	105	48	40	203	60	Netral
	Perluasan pasar tujuan penjualan barang produksi	0	6	96	72	35	209	62	Berpengaruh
	Relasi kerja yang terjalin dalam bidang promosi	0	8	87	68	50	213	64	Berpengaruh
5.	<b>Variabel Produksi</b>								
	Penggunaan teknologi dalam produksi	0	2	93	64	60	219	66	Berpengaruh
	Hasil produksi pada industri	0	0	99	52	70	221	67	Berpengaruh
6.	<b>Variabel Modal</b>								
	Sarana angkutan barang untuk keperluan industri	0	62	63	20	15	160	42	Netral
	Mesin produksi yang dimiliki	0	70	54	16	15	155	40	Tidak Berpengaruh
	Modal finansial (uang tunai) yang dimiliki	0	68	54	12	25	159	41	Netral
	Jumlah bahan baku pada industri	0	62	66	24	5	157	40	Netral

Dari tabel 11 tersebut didapatkan kesimpulan bahwa rata-rata persepsi masyarakat terhadap program pengembangan sentra industri jamu Desa Nguter dinilai berpengaruh pada peningkatan volume penjualan oleh sebanyak

60% lebih responden. Begitu pula aspek tenaga kerja, rata-rata 60% responden mengungkapkan bahwa program yang ada berpengaruh pada peningkatan aspek tenaga kerja. Untuk variabel unit usaha dengan menggunakan 1 parameter yaitu unit usaha baru didapatkan hasil pelaksanaan program pengembangan industri jamu selama ini di nilai sebanyak 39% responden tidak berpengaruh terhadap bertambahnya unit usaha baru untuk kegiatan industri. Rata-rata persepsi masyarakat terhadap program pengembangan sentra industri jamu Desa Nguter dinilai berpengaruh pada peningkatan pemasaran secara umum oleh sebanyak 60% lebih responden. Dalam variabel modal pada industri jamu Nguter rata-rata sebanyak 40% lebih responden menyatakan bahwa program-program pemerintah yang selama ini berjalan kurang memuaskan terhadap peningkatan modal.

## **5. KESIMPULAN**

Terkait aktivitas didalam sentra lebih banyak berupa kegiatan yang berkaitan dengan operasional industri meliputi produksi, pemasaran, tenaga kerja, unit usaha, modal, dan volume penjualan. Hasilnya adalah aktivitas volume penjualan dalam kurun tahun 2012 hingga 2017 mengalami peningkatan diatas dua digit. Sedangkan untuk aktivitas tenaga kerja, jumlah penyerapan tenaga kerja terus meningkat diatas 30% dan terkait produktifitas pekerja rata-rata telah terampil dalam bekerja. Sedangkan pada aktivitas unit usaha, tingkat pertumbuhan unit baru terbilang cukup kecil, rata-rata pengusaha memiliki 1-2 unit usaha saja. Untuk aktivitas pemasaran, jangkauan wilayahnya sudah merambah ke luar Kabupaten Sukoharjo hingga ke luar pulau jawa di tahun 2012 dan terus meluas hingga pasar nasional di tahun 2017.

Sedangkan untuk aktivitas produksi, jumlah produk yang dihasilkan meningkat hingga dua digit dengan potensi produksinya akan terus meningkat 25% di tahun mendatang. Pada aktivitas modal, sumber pembiayaanya dari modal sendiri dan pinjaman dari perbankan, Modal yang beredar setiap tahunnya sebesar 6 miliar dan trendnya terus meningkat. Hampir seluruh aspek aktivitas industri mengalami peningkatan paska pelaksanaan program pengembangan sentra industri. Peningkatan ini tergolong vertikal pada aspek industri saja belum berdampak signifikan pada aspek keruangan terutama pada daerah sekitar dan aspek ekonomi terkait

lainnya. Namun hal ini sudah mengarah pada suatu pusat pertumbuhan di Kabupaten Sukoharjo bagian selatan.

Terkait program dalam pengembangan sentra industri jamu di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo. Hampir seluruh pelaku usaha telah menerima segala bentuk bantuan dari pemerintah pusat dan daerah. Terkait dengan program yang ada, tidak hanya non fisik saja namun pembangunan fisik juga dikerjakan. Terkait persepsi pengusaha jamu akan pelaksanaan program tersebut begitu antusias dan menyambut baik dari program yang ada, terbukti dari hasil persepsi masyarakat rata-rata positif dan banyak yang mengakui program yang ada begitu berpengaruh pada peningkatan kapasitas industrinya, namun hanya salah satu program saja yang kurang direspon positif yaitu program terkait modal banyak yang kurang merasa terbantu dengan program tersebut. Namun secara umum pelaku usaha jamu menyatakan bahwa program yang di terapkan selama ini berpengaruh pada perkembangan aktivitas industri jamu di sentra jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan segala anugerah dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

#### **REFERENCES**

- Anggoro AD. 2009. Pengaruh Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, dan Bantuan Sosial terhadap Ketahanan Usaha. [Skripsi]: Universitas Sebelas Maret
- Anggraini R. 2016. Peranan Modal Sosial dalam Keberhasilan Usaha Industri Penjualan dan Pengrajin Kerajinan Kulit. [Skripsi]: Institut Pertanian Bogor
- Glasson, Jhon. 1977. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Gore. 1984. Kebijakan Tata Ruang. Jakarta.
- Munajat A. 2007. Hubungan Perilaku Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha. [Skripsi]: Universitas Pendidikan Indonesia
- Nurgandini P. 2014. Peranan Modal Sosial dalam Industri Kecil Tas di Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciapea Bogor. [Skripsi]: Institut Pertanian Bogor
- Nurmandito G. 2011. Studi Sentra Industri Kerajinan Kulit di Desa Selosari Kecamatan Magetan. [Skripsi]: Universitas Sebelas Maret



- Riyadi dan Bratakusumah. D.S., 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sabrina FA. 2012. *Analisis Keberadaan Usaha Industri Tape Singkong untuk Meningkatkan Pendapatan Total Keluarga di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang [Skripsi]: Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Setiawan. 2004. *Peranan Industri Rumah Tangga Batik terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Kliwon, Sragen. [Skripsi]: Universitas Pembangunan Negeri Yogyakarta*
- Setiawati, F. A., Djemari Mardapi, & Saifuddin Azwar. (2013). *Penskalaan Teori Klasik Instrumen Multiple Intelligences Tipe Thurstone dan Likert*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 17, No.2, 2013.
- Winarno, B. 2005. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo